

Analysis of Farmers Knowledge, Attitudes and Skills in Dealing with Foot and Mouth Disease (FMD) Cases in Central Lombok

Husnul Mardi^{1*}, Moh. Taquiuddin¹, Made Sriasih¹

¹Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Mataram Lombok, Nusa Tenggara Bar. 83125, Indonesia

Article History

Received : November 28th, 2024

Revised : Decemberr 10th, 2024

Accepted : December 18th, 2024

*Corresponding Author:

Husnul Mardi,

Program Studi Magister
Manajemen Sumberdaya
Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Mataram
Jl. Majapahit No.62, Gomong,
Kec. Selaparang, Mataram
Lombok, Nusa Tenggara Bar.
83125, Indonesia;
Email: husnul.mardi@gmail.com

Abstract: The role of farmers is a determining factor in the success of efforts to control Foot and Mouth Disease (FMD), especially the level of knowledge, attitude, and skills of farmers. This study aims to determine the correlation and influence between knowledge, attitude, and skills of farmers with the location and characteristics of farmers. The study was conducted using a survey method on samples selected purposively in three sub-districts, namely Praya Tengah, Pujut and Praya Barat Daya with a total of 100 respondent farmers. This study uses correlation analysis and linear regression for data analysis. The results of the study indicate that there is a correlation value between the level of knowledge, attitude and skills of farmers towards controlling FMD with the location and characteristics of farmers, including: gender, age, education level, occupation, ownership status, experience/length of farming and the number of cattle owned by the farmer. As well as the influence of the location of the farmers residence and the characteristics of the farmers on the level of knowledge, attitude and skills of the farmers.

Keywords: Attitude and Skills of Farmers, Foot and Mouth Disease, Knowledge.

Pendahuluan

Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, merupakan daerah yang memiliki potensi besar di bidang pertanian dan peternakan, karena sangat didukung oleh faktor geografis, sumber daya alam dan sosial budaya (*culture*) masyarakat Lombok Tengah yaitu bertani dan beternak. Berdasarkan analisis LQ (*Location Quotients*) bahwa rata-rata nilai LQ Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar 1, 16 pada sektor pertanian termasuk peternakan merupakan sektor potensial di kabupaten Lombok Tengah yaitu merupakan sektor yang paling baik untuk dikembangkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Mohadi, 2023). Selain itu, pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat (Saputra, dkk, 2023).

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan

peternakan sapi potong serta berpengaruh terhadap kualitas daging yang dihasilkan (Nuraini, dkk., 2020). Hal ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa sejak tahun 1986 Indonesia telah dinyatakan bebas Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan telah diakui oleh Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) sebagai Negara bebas PMK pada tahun 1990. Pada Bulan Mei tahun 2022 Kabupaten Lombok Tengah telah melaporkan adanya penyakit menular yang telah menyerang ternak sapi dan telah terkonfirmasi positif PMK melalui surat Kepala Balai Besar Veteriner Denpasar Nomor 1782/PK.310/F.4.F/05/2022 Tanggal 11 Mei 2022 tentang Jawaban Hasil Uji Sampel Suspek PMK. Kejadian tersebut terjadi di kecamatan Praya Tengah yang memiliki populasi ternak besar sebanyak 12.032 ekor. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 00.1/KPTS/PK.300/M/06/2022 tentang Penetapan Daerah Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu

daerah yang juga ditetapkan sebagai daerah wabah penyakit PMK.

Menurut Knight, dkk. (2015) dampak PMK di suatu wilayah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. PMK telah menjadi masalah yang signifikan dalam industri peternakan dan mempengaruhi citra dan kepercayaan konsumen terhadap produk hewan ternak yang berasal dari daerah tertular. PMK merupakan penyakit yang memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan hewan ternak, produktivitas peternakan, dan keberlanjutan ekonomi peternak. Menurut Firman, dkk. (2022) dampak ekonomi akibat outbreak PMK diperkirakan sebesar Rp 38,67 triliun. Oleh karena itu, pemerintah harus segera melakukan vaksinasi terhadap ternak sapi dan kerbau yang terdampak untuk mengurangi tingkat penularan.

Pemerintah melakukan upaya pencegahan dan pengendalian PMK, antara lain dengan membentuk gugus tugas penanganan, pengendalian lalu lintas hewan, produk hewan yang rentan PMK berdasarkan wilayah dan zonasi, vaksinasi, dan kompensasi dalam keadaan darurat PMK (DIRJENPKH, 2022). Dalam menghadapi PMK yang baru terjadi kembali di Indonesia menjadi pengalaman pertama masyarakat peternak. Pada umumnya mereka memiliki cara masing-masing untuk menangani dan mengatasi penyakit PMK yang dialami oleh hewan ternaknya. Perilaku dan tindakan yang diambil oleh peternak umumnya berbeda-beda yang didasari oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan penelitian Osmani, dkk. (2021) bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak memiliki peran yang penting. Sebagai perbandingan analisa dalam menghadapi wabah di suatu daerah wabah yaitu wabah PMK pada sapi perah di Lembang, Aldeyano, dkk. (2023) melaporkan bahwa peternak sapi perah di kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat pemahaman berupa pengetahuan, sikap pencegahan dan kinerja penanganan sudah cukup baik dimana pengetahuan dengan kategori paham 42%, sikap dengan kategori cukup 46% dan tingkat kinerja dengan kategori sangat minat 50%. Hasil berbeda diperoleh dari data hasil studi Elta, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan praktik manajemen peternak di Desa Astomulyo

terhadap upaya pengendalian penyakit mulut dan kuku (PMK) masing-masing menunjukkan nilai yang baik yaitu 93,6%, 87,4% dan 78,9%. Sedangkan Pancar, dkk. (2023) memperoleh hasil pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit mulut dan kuku sebesar 62,83% dan 64,25% termasuk dalam kategori cukup. Hubungan variabel jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengetahuan dan sikap peternak ($P > 0,05$). Pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit mulut dan kuku di Kota Kendari berada pada kategori cukup. Hasil penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Chumsang, dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar peternak sapi perah memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan sedang (moderat) terhadap pencegahan dan pengendalian PMK pada daerah endemik PMK di Thailand dengan metode analisis regresi linier dan *structural equation modelling* (SEM).

Peranan peternak dalam upaya pengendalian dibutuhkan dan harus didukung dengan pengetahuan, sikap, dan praktik peternak yang tepat (Elta, dkk., 2024). Praktik peternakan yang baik, pengetahuan yang memadai, sikap proaktif, serta keterampilan dalam mengenali, mencegah, dan mengatasi PMK menjadi faktor penentu dalam pengendalian penyakit ini. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari, dkk. (2023) tentang hubungan antara pengetahuan dan kesadaran peternak sapi potong terhadap pengendalian penyakit mulut dan kuku (PMK) di kabupaten Sleman provinsi di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis korelasi rank spearman, pengetahuan peternak terhadap pengendalian PMK berkorelasi positif moderat dengan kesadaran peternak dalam pengendalian PMK sebesar 0,796 ($p < 0,01$). Sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan peternak terhadap pengendalian PMK dan kesadaran peternak terhadap pengendalian PMK termasuk dalam kategori tinggi. Pengetahuan peternak yang semakin tinggi terhadap pengendalian PMK akan meningkatkan kesadaran peternak dalam melakukan pengendalian PMK. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai peran pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak dalam menghadapi PMK sangatlah relevan dan penting untuk dilakukan.

Hingga saat ini, penelitian yang memfokuskan pada peran pengetahuan, sikap, dan

keterampilan peternak dalam menghadapi PMK khususnya di kabupaten Lombok Tengah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penanganan kasus PMK di Lombok Tengah.

Adanya pemahaman yang lebih baik tentang peran pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak dapat menghadapi dan mengendalikan PMK, serta dapat dirumuskan langkah-langkah pengendalian dan pencegahan yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan, panduan praktik peternakan, dan program pelatihan yang lebih baik untuk meningkatkan kapasitas peternak dalam menghadapi dan mengurangi prevalensi PMK di kabupaten Lombok Tengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengendalian PMK, meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hewan ternak, serta mendorong keberlanjutan ekonomi peternak di Kabupaten Lombok Tengah.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2024 yang meliputi observasi lapangan, survei dan analisa data. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) yaitu di kecamatan Praya Tengah, Pujut dan Praya Barat Daya kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif yaitu penelitian untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak terhadap upaya pengendalian penyakit PMK serta untuk melihat tingkat hubungan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara tatap muka dengan responden menggunakan kuesioner (*face to face interview*). Pemilihan peternak yang dijadikan sampel/responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sampel terpilih) sebanyak 100 responden. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi, dilakukan perhitungan skoring dan analisis data menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi linier yang dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Hasil analisis korelasi sederhana (*Product Moment* atau *Pearson Corelation*) juga membuktikan adanya korelasi dan daya penentu/pengaruh positif dan signifikan dari “lokasi” terhadap “pengetahuan peternak” di kecamatan Praya Tengah, kecamatan Praya Barat Daya dan Kecamatan Pujut. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,5585. Begitu juga terdapat adanya korelasi dan daya penentu/pengaruh positif dan signifikan dari “lokasi” terhadap “sikap peternak” dengan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,5879. Serta adanya korelasi dan daya penentu/pengaruh positif dan signifikan dari “lokasi” terhadap “ketrampilan peternak” dengan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,5780. Jika digunakan table interpretasi korelasi product moment yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara 0,400 sampai dengan 0,599 berarti tingkat korelasi positif sedang/moderat (Arikunto, 2000).

Analisis regresi linier dilakukan untuk menguji pola hubungan fungsional/ pengaruh dari variabel “lokasi” terhadap “pengetahuan peternak” di kecamatan Praya Tengah, Kecamatan Praya Barat Daya dan kecamatan Pujut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Litha Maria Tanod, Alden Laloma, Very Y. Londa (2018) bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Secara umum lingkungan sosial dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terdapat di sekitar kehidupan manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisa regresi dapat didiskripsikan bahwa letak lokasi (kecamatan) mempengaruhi pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak, dimana tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak paling tinggi adalah di kecamatan Praya Tengah, kemudian kecamatan Pujut dan kecamatan Praya Barat Daya. Kecamatan Praya Tengah merupakan daerah pertama yang tertular penyakit PMK di kabupaten Lombok Tengah yang menyebabkan dampak tingkat kekhawatiran dan kepanikan peternak

sangat tinggi sehingga mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini menjadi perhatian khusus dari pemerintah baik tingkat kabupaten, provinsi sampai pusat. Selain itu, di kecamatan Praya Tengah memiliki akses informasi dan pelayanan kesehatan hewan yang cepat.

Kecamatan Pujut merupakan daerah yang mempunyai potensi peternakan yang sangat besar, selain memiliki populasi ternak terbanyak di kabupaten Lombok Tengah juga sebagian besar program pengembangan peternakan pemerintah terpusat di kecamatan ini yang salah satunya adalah program Seribu Desa Sapi untuk mendukung KEK Mandalika. Banyaknya program tersebut menyebabkan akses informasi tentang manajemen peternakan ataupun kesehatan hewan kepada peternak lebih mudah sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan sikap dan keterampilan peternak di wilayah tersebut meningkat.

Berbeda dari kecamatan Praya Tengah dan kecamatan Pujut, di kecamatan Praya Barat Daya dengan kondisi topografi, system pemeliharaan ternak secara semi intensif serta tingkat pendidikan masyarakatnya masih cukup rendah, menyebabkan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan Praya Tengah dan Kecamatan Pujut.

Karakteristik Responden

Karakteristik peternak responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur peternak, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan, pekerjaan, status kepemilikan ternak, pengalaman beternak, dan jumlah ternak. Untuk mengetahui adanya korelasi antara tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak terhadap karakteristik responden (peternak) dilakukan analisis korelasi. Hasil analisis korelasi sebagai berikut yaitu terdapat korelasi negatif rendah antara jenis kelamin (peternak wanita) dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak tentang PMK, adanya korelasi negatif sedang (moderat) antara umur peternak dengan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak tentang PMK yang artinya semakin tua umur peternak, semakin rendah tingkat pengetahuannya tentang PMK, adanya korelasi positif sedang (moderat) antara pendidikan peternak dengan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak tentang PMK yang artinya

semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, semakin tinggi tingkat pengetahuannya tentang PMK, adanya korelasi negatif rendah antara status kepemilikan dan lamanya beternak dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak tentang PMK serta terdapat korelasi positif kuat antara jumlah ternak dengan jumlah ternak yang terkena PMK.

a. Umur Peternak

Umur sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang peternak, terutama dalam menerima, merespon dan melaksanakan suatu informasi dan teknologi yang terus berkembang. Semakin tua umur peternak, maka cenderung semakin lamban dalam mengadopsi suatu inovasi dalam beternak, dan juga akan cenderung menerapkan dan melaksanakan kegiatan yang sudah diterapkan oleh warga setempat sesuai dengan pendapat dan informasi yang diperoleh dari sesama peternak tanpa ada informasi maupun inovasi dari luar lingkup peternak setempat. Berdasarkan analisa regresi dapat diketahui bahwa variabel peningkatan usia peternak berpengaruh signifikan negatif terhadap peningkatan pengetahuan peternak tentang peternak. Peternak dengan kategori umur lebih dari 50 tahun secara signifikan memiliki tingkat pengetahuan 4.1 kali lebih rendah dibandingkan peternak dengan umur 25 – 50 tahun, pada tingkat kepercayaan 99%, begitu pula terhadap peternak dengan kategori umur lebih dari 50 tahun secara signifikan memiliki tingkat sikap 4.29 kali dan tingkat keterampilan 6.81 kali lebih rendah dibandingkan peternak dengan umur 25 – 50 tahun, pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam beternak. Hal ini berkaitan dengan perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai kesepakatan hasil bentukan masyarakat. Berdasarkan hasil analisa regresi dapat diketahui bahwa variabel jenis kelamin secara signifikan berpengaruh negatif terhadap peningkatan pengetahuan peternak terhadap PMK. Peternak wanita memiliki tingkat pengetahuan dan sikap 3 kali lipat lebih rendah dibandingkan dengan peternak laki-laki pada tingkat kepercayaan 95%.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kemauan dan kemampuan orang tersebut dalam menerima suatu inovasi atau teknologi baru. Pendidikan juga dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengelola usahanya sedemikian rupa, sehingga kebijakan maupun pengambilan keputusan tidak akan menimbulkan kerugian maupun masalah di dalam usahanya. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima dan memahami, serta akan memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan rendah dalam menanggapi sesuatu hal yang baru, termasuk dalam menerima pembaharuan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pendidikan responden berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan pengetahuan peternak terhadap PMK. Peternak dengan pendidikan SMP secara signifikan memiliki tingkat pengetahuan tentang PMK 3.3 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak dengan pendidikan SD, pada tingkat kepercayaan 95%. Peternak dengan pendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan tentang PMK 2.2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan peternak berpendidikan SD, pada tingkat kepercayaan 90%. Peternak dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, memiliki tingkat pengetahuan tentang PMK 14.5 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak dengan pendidikan SD. Begitu hal yang sama dalam analisis penilaian sikap dan ketrampilan peternak adalah tingkat pendidikan responden berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan sikap peternak terhadap PMK. Peternak dengan pendidikan SMP secara signifikan memiliki tingkat sikap tentang PMK 3 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak dengan pendidikan SD, pada tingkat kepercayaan 95%. Peternak dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, memiliki tingkat sikap tentang PMK 15 kali lipat dan ketrampilan 11 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak dengan pendidikan SD.

Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja tersebut. Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan formal maupun informal yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Tingginya

kesadaran akan pentingnya produktivitas, akan mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan Tindakan yang produktif (Nugraha, 2017). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seorang tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya (Adhanari, 2005).

d. Pekerjaan

Beternak merupakan salah satu pekerjaan yang sebagian besar masyarakat Lombok Tengah lakukan, meskipun tidak semuanya menjadikan beternak adalah pekerjaan utama, melainkan juga menjadi pekerjaan sampingan. Menurut Soeharsono *et al.* (2010), bahwa gambaran umum penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan, sebagian besar mengandalkan mata pencaharian bidang pertanian dan didukung oleh subsektor peternakan.

Berdasarkan hasil analisa regresi menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak tentang PMK. Peternak yang menjadikan kegiatan peternakan sebagai pekerjaan sampingan, tingkat pengetahuan sikap dan ketrampilannya tentang PMK secara signifikan 7.6, 8.56 dan 6,69 kali lipat lebih rendah dibandingkan peternak sebagai pekerjaan utama, pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena ketika beternak menjadi pekerjaan utama secara otomatis adalah sumber penghasilan utama mereka, sehingga ketika akan terjadi resiko permasalahan tingkat usaha untuk mencari tahu informasi, merespon dan bertindak peternak lebih meningkat.

e. Status Kepemilikan

Status kepemilikan ternak berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengetahuan tentang PMK. Peternak dengan status kepemilikan ternak kadasan, secara signifikan tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilannya yaitu 5.5, 3.36 dan 7.97 kali lipat lebih rendah dibandingkan peternak dengan status ternak milik sendiri, pada tingkat kepercayaan 95%.

f. Pengalaman Beternak (Lama Beternak)

Pengalaman sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak.

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Peningkatan lama pengalaman menjadi peternak secara umum berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang PMK. Sebagai contoh peternak dengan pengalaman beternak 4-10 tahun secara signifikan memiliki tingkat pengetahuan 5.0 kali lebih tinggi dibandingkan dengan peternak dengan pengalaman 1-3 tahun, pada tingkat kepercayaan 99%. Peternak dengan pengalaman 11-20 tahun secara signifikan pengetahuannya tentang PMK 3.4 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak dengan pengalaman 1-3 tahun, pada tingkat kepercayaan 90%, sedangkan peternak dengan pengalaman lebih dari 20 tahun, secara signifikan meningkatkan pengetahuan tentang PMK 4.3 lipat dibandingkan dengan peternak dengan pengalaman di bawah 4 tahun, pada tingkat kepercayaan 90%. Semakin lama peternak berusahatani/ternak, tingkat pengetahuan tentang PMK cenderung juga meningkat. Begitupun hasil yang sama terlihat bahwa lama pengalaman beternak juga berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan sikap dan ketrampilan peternak tentang PMK. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengalaman dan keterampilannya (Nadiyah & Hermansyah, 2017).

g. Jumlah Ternak

Variabel jumlah ternak, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak tentang PMK. Hal ini disebabkan karena kejadian penyakit PMK di Lombok Tengah merupakan kejadian pertama kali yang terjadi setelah hamper 40 tahun yang lalu tidak terjadi di Indonesia. Sehingga ketika kejadian PMK terjadi kembali pada tahun 2022, peternak belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi kejadian penyakit PMK tetapi hanya kepanikan dan kekhawatiran peternak yang berlebih.

h. Jumlah Ternak tertular PMK

Penyakit PMK merupakan penyakit ternak yang sangat mudah sekali menular terhadap ternak berkuku genap lainnya. Penyakit ini memiliki

tingkat morbiditas (tingkat kesakitan) biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas/tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%. Hampir sama dengan hasil analisis pengaruh jumlah ternak terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak tentang PMK. Hasil analisis data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel jumlah ternak, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak tentang PMK.

Analisis korelasi (hubungan) antara pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang PMK

Tabel 1. Analisis korelasi antara pengetahuan, sikap, dan ketrampilan

Variabel	Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan
Pengetahuan	1.000		
Sikap	0.8712* (0.0000)	1.000	
Ketrampilan	0.8484* (0.0000)	0.9221* (0.0000)	1.000

Hasil analisis berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif sangat kuat antara pengetahuan dan sikap tentang PMK. Peningkatan pengetahuan tentang PMK cenderung meningkatkan sikap tentang PMK secara signifikan. Terdapat korelasi positif sangat kuat antara pengetahuan dan ketrampilan tentang PMK. Peningkatan pengetahuan tentang PMK cenderung meningkatkan ketrampilan tentang PMK secara signifikan. Terdapat korelasi positif sangat kuat antara sikap dan ketrampilan tentang PMK. Peningkatan sikap tentang PMK cenderung meningkatkan ketrampilan tentang PMK secara signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka pada penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Adanya nilai korelasi antara tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak terhadap pengendalian PMK dengan lokasi serta karakteristik/identifikasi peternak antara

lain: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status kepemilikan, pengalaman/lama beternak dan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak.

- 2) Adanya pengaruh lokasi tempat tinggal peternak dan karakteristik/identifikasi peternak terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak terhadap pengendalian PMK.

Referensi

- Adhanari MA. (2005). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pada Produktifitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Maharani Handicraft Di Kabupaten Bantul. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 1–79
- Adjid RMA. (2020). Penyakit Mulut dan Kuku: Penyakit Hewan Eksotik yang Harus Diwaspadai Masuknya ke Indonesia. *WARTAZOA*, 30(2): 61- 70. <http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v30i2.2490>
- Aldeyano FR. Sudrajat A. Anastasia MS. & Raden FC. (2023). Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku Di Lembang Bandung Barat. E-ISSN: 2541-6154 P-ISSN: 2354-6190. Volume 11 Nomor 01. <https://doi.org/10.31949/Agrivet/V11i1.6119>
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Arzt J. Baxt B. Grubman MJ. Jackson T. Juleff N. & Rhyan J. (2011). The Pathogenesis of Foot-and-Mouth Disease II: Viral Pathways in Swine, Small Ruminants, and Wildlife; Myotropism, Chronic Syndromes, and Molecular Virus-Host Interactions. *Transbound Emerg Dis*, 58(4), 305–326. <https://doi.org/10.1111/j.1865-1682.2011.01236.x>
- Azwar A. (2007). *Pengantar Pendidikan Kesehatan*. PT. Sastra Hudaya. Jakarta.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2023). *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka (Lombok Tengah Regency in Figures)*. ISSN: 0215-4374 No. Publikasi/Publication Number: 52026.2202
- Chumsang P. Tawatchai Singhla, Veerasak Punyapornwithaya, & Warangkhan Chaisowwong (2023). Foot-and-mouth disease knowledge and attitude as determinants of preventative behaviors among dairy farmers in a Thai endemic setting: Structural equation modeling *Kedokteran Hewan, Universitas Chiang Mai, Chiang Mai, 50100, Thailand*
- Dernberg AR. Fabre J. Philippe S. Sulpice P. & Calavas D. (2005). A Study of the knowledge, attitudes and behaviors of French dairy farmers toward the farm register. *J. Dairy Sci.* 2007; 90:1767–1774. doi: 10.3168/jds.2005-223. [DOI] [PubMed] [Google Scholar]
- Desanti G. & Ariusni A. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 17. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12377>
- Dirjen PKH., (2022). *Regulasi dan pedoman terkait PMK*. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pages/34-regulasi-dan-pedoman-pmk> (Accessed Mar. 18,2023)
- Ditjen Peternakan. (2008). *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis*. Direktorat Jenderal Peternakan
- Elta LK. Kusumaning L. Nisa C. & Murtini S. (2024). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Peternak Sapi Desa Astomulyo Terhadap Upaya Pengendalian Penyakit Mulut Kuku (PMK). <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/153410>
- Fahrudzi DS. Almayda MB. & Adinda DSP. (2024). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Peternak Terhadap Antraks: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 5, Nomor 2, Juni 2024
- Farda FT. 2022. Deteksi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan Pemberian Ransum pada Kambing di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Hal 920-927
- Firman A. Trisman I. & Rino HP. (2022).

- Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Dan Kerbau di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* Juli 2022, 8(2): 1123-1129
- Govindaraj G. Nagalingam M. Nethrayini KR. Shalini R. Rajeswari S., Bambal RG. Lipi S. & Rahman H. (2016). Assessment of brucellosis knowledge, attitude and practices among veterinarians in India. *J. Exp. Biol. Anim. Sci.* 2016; 4:83–94. [Google Scholar]
- Hanafi H. 2002. Keefektifan Jaringan Komunikasi Dalam Inovasi Teknologi Pengembangan Agribisnis (Kasus Ternak Kambing PE di Kabupaten Sleman DI. Yogyakarta). Tesis. Pascasarjana IPB. Bogor.
- Hapsari ADS. Guntoro B. 2023. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kesadaran Peternak Sapi Potong Terhadap Pengendalian Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Di Kabupaten Sleman Provinsi di Yogyakarta. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Karima ANA. Idayanti. & Umar A. (2018). Pengaruh Masa Kerja, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Bank SulSelBar Cabang Utama Makassar. Pengaruh Masa Kerja, 49–64
- Knight J. Mclaw M. & Rushton J. (2015). Foot-and-Mouth Disease Impact on Smallholders - What Do We Know, What Don't We Know and How Can We Find Out More. *International Livestock Research Institute*.
- Mahendra AD. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1–70.
- Mahmoodabad M. Barkhordari A. Nabizadeh M. & Ayatollahi J. (2008). The effect of health education on Knowledge, Attitude and Practice (KAP) of High school students' towards brucellosis in Yazd. *World Appl. Sci. J.* 2008; 5:522–524. [Google Scholar]
- Makatita J. (2014). Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Agromedia*32(2): 64 –74.
- Makatita J. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura-Program Studi Diluar Kampus Utama. *Jurnal Agrokomples Tolis*. Vol. 1 No. 2 (hal. 51-54)
- Maryam M. Paly MB. & Astaty A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 3 (1): 79 – 101.
- Miftahudin AA. & Kartinah. (2008). Hubungan Pengetahuan tentang Flu Burung Dengan Sikap Masyarakat yang Memelihara Unggas di Wilayah Mojogedang. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*. Vol. 1, No. 4: 157-162.
- Mohadi. Aminy MH. (2023). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017-2021. *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 9 No. 1, Maret 2023 ISSN 2460-5298, Dan E-ISSN 2621-6620, (72-87).
- Morissan (2012). Metode Penelitian Survei. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Mulyawati IM. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapa Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Jurnal Agromedia* 34 (1): 85 – 90
- Murwanto AG. (2008). Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 3 (1): 8-15.
- Nadiah, Hermansyah (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada PT Telkom Divisi Regional VII (Persero) Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Balance*, 13(1), 88–104
- Naipospos (2014). Potensi Dampak Ekonomi apabila terjadi Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Indonesia; Simulasi Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia se Bali, Nusa

- Tenggara Baratt & Nusa Tenggara Timur Mataram, 6-9 Mei 2014
- Notoatmodjo (2003). Pendidikan dan perilaku Ilmu Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta
- Nugraha AP. (2017). Pengaruh Hubungan Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pr. Jaya Makmur Kabupaten Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–11.
- Nuraini DM. Sunarto N. Widyas A. Pramono S. & Prastowo (2020). Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*. 4(2), 102-108, 2020
URL:<https://jurnal.uns.ac.id/prima/issue/view/42574>.DOI:<https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.42574>
- Osmani A. Habib I. & Ian DR. (2021). Knowledge, Attitudes, and Practices (KAPs) of Farmers on Foot and Mouth Disease in Cattle in Baghlan Province, Afghanistan: A Descriptive Study
- Otampri RS, FH Elly, MA Manese, & GD Lenzun. (2017). Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Zootek* 37(2):483 - 495.
- Pancar FM. Yaddi Y. Restu L. Titah A. Fitria D. La Ode S. (2023). Overviews Knowledge and Attitudes of Cattle Farmer toward Food and Mouth Disease (FMD) in Kendari City. *IJAAS* 5 (1: 29-34)
- Purnomo SH. Emawati S. Ayu IS. & Endang TR. (2020). Perbedaan Karakteristik Demografis Peternak Sapi Potong terhadap Penerimaan Teknologi Fermentasi Jerami sebagai Penunjang Integrasi Tanaman-Ternak di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Vol4, No.1. E-ISSN: 2615-7721
- Rahim A. Lenzun GD. Lombogia SOB. & Warow ZM. (2021). Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. *Zootec* Vol. 41 No. 1: 62-70
- Rushton J. Knight-Jones TJD. (2013). The Economic Impact of Foot Mouth Disease. *Rev. sci. tech. Off. int. Epiz.* 1(1),1-27. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2013.07.013>
- Sali HNA. (2020). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja karyawan pada PT. Maruki Internasional Indonesia. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. https://lib.atim.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NWM0NjJiN2FjZjQ3MzM1M2RmMjE1Nzk4ZGNiZDgwZTdJZTRINTZIZg==.pdf
- Saputra B. Widianita R. (2023). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Sektor Peternakan (Studi Kasus: Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya) *Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis* Vol.1, No.4 Oktober 2023
- Singarimbun. Masri. & Effendi S. (2009). Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES
- Soeharsono RA. Saptati. & Dwiiyanto K. (2010). Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal dan Sapi Persilangan Hasil Inseminasi Buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. Hlm 89-99
- Sonbait LY. Santosa KA., & Panjono (2011). Valuasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35(3):208-217, Oktober 2011. ISSN 0126-4400
- Sudrajat A. Amin L. Christi RF. Sambodo R. & Ismail F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29-31
- Sugeng YB. (2004). *Pembiakan Ternak Sapi*. Gramedia. Jakarta
- Sugiyono (2003). *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Sumiati (2011). Analisis Kelayakan Finansial dan

- Faktor – Faktor yang Memotivasi Petani dalam Kegiatan Agroforestri. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sunar (2012). Pengaruh faktor biografis (usia, masa kerja, dan gender) terhadap produktivitas karyawan (studi kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*, 9(1): 167–177.
- Supriyantono A. Suryaningsih IS. & Rumetor SD. (2023). Karakteristik Peternak Sapi Potong di kabupaten Teluk Bintuni. Fakultas Peternakan, Universitas Papua. Manokwari
- Tanod LM. Laloma A. & Londa VY. (2018). Kualitas Pelayanan Pendidikan Dasar di SD Inpres Kolongan Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*. 4 (52).
- Wildan (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal tatsqif* 15 (2)n: 132-152
- WOAH. (2024). Foot and mouth disease <https://www.woah.org/en/disease/foot-and-mouth-disease/>
- Yadav S. Stenfeldt C. Branan MA. Moreno.Torres KI. Holmstrom L. Delgado. (2019). Parameterization of the Duration of Phase of Foot and Mouth Disease in Cattle. *Front Vet Sci*. 6(1), 263-269. <https://doi.org/10.3389/fvets.2019.00263>
- Yuliasuti I. (2007). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Kinerja Perawat Dalam Penatalaksanaan Kasus Flu Burung Di RSUP H Adam Malik. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana UNSU